AHMAR METAKARYA: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
Available online at: http://journal.ahmareduc.or.id/index.php/AMJPM
Vol.3, No.2, Februari 2024, Halaman 66-71.
p-ISSN 2807-3797 e-ISSN 2807-3576

Pembentukan dan Pelatihan Kader Posyandu Kampung Samusa Kabupaten Sorong: Metode Pemberdayaan Masyarakat dalam Peningkatan Gizi Balita

Indah Ein Fajarwati Wainsaf[1]*, Astrid Brilianty Putri Rase[1], Ahmad Zaid Alhamid[1], Ketrina Burdam[1], Aditya E Saputri[1], Maghdalena Theli Tebu[1], Markus Mili[1], Syafira Annisa[1], Trevino Aristarkus Pakasi[2]

[1] Fakultas Kedokteran, Universitas Papua, Sorong, Provinsi Papua Barat Daya, Indonesia
[2] Departemen Ilmu Kedokteran Komunitas, Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Jakarta, Indonesia
* E-mail: indaheinwainsaf@gmail.com

Received: 15 Januari 2024 Accepted: 21 Februari 2024 Published: 29 Februari 2024

Abstract

Community health volunteers (kaders) play a crucial role in the implementation of "*posyandu*" (integrated health services) to improve the nutritional status of toddlers. The selection of "*kaders*" is based on their knowledge of toddler nutrition, communication skills, and concern for community health. Therefore, "*kaders*" development must be accompanied by knowledge enhancement, one of which is through the provision of educational materials and training. This community service initiative aims to analyze differences in the level of knowledge among the people of Samusa regarding nutrition and "*posyandu*" before and after training, to evaluate the effectiveness of the community empowerment method applied. This initiative employs a quantitative approach with a pre-post test design. A total of 20 respondents participated in a two-day training, with 12 of them completing both the pre-test and post-test. Respondents received training on toddler nutrition, balanced nutrition, techniques for measuring weight and height, and the completion and interpretation of the "*Kartu Menuju Sehat"* (KMS/Child Health Card). After the material session, they were divided into four groups to receive training on counseling using posters and leaflets, anthropometric measurement training, and *KMS* completion. Knowledge levels were measured using a questionnaire consisting of 15 statements. Data were analyzed using a paired T-test and Pearson correlation analysis. The results showed a significant increase in knowledge scores after the education and training sessions. The comparison of pre-test and post-test scores indicated an average increase from 9.08 ± 1.44 to 11.66 ± 1.55 with a significance value of $p < 0.001$, indicating a statistically significant difference. Pearson correlation analysis showed a significant positive relationship with $p = 0.030$ and a correlation coefficient of $r = 0.6$, demonstrating a strong statistical correlation between training and increased knowledge among respondents. It is concluded that training that combines educational materials, counseling with visual media, and practical nutrition status measurement in focus groups is proven effective in improving participants' knowledge. It is recommended that similar training with a community-based approach be implemented continuously to enhance the capacity of "*kaders*" and the effectiveness of "*posyandu*" in supporting toddler nutrition programs in the community.

Keywords: Cadre Formation, Cadre Training, Posyandu, Community Empowerment, Toddler Nutrition

Abstrak

Kader memiliki peran penting dalam pelaksanaan posyandu untuk meningkatkan status gizi balita. Pemilihan kader didasarkan pada pengetahuan mereka tentang gizi balita, keterampilan komunikasi, serta kepedulian terhadap kesehatan komunitas. Oleh karena itu, pembentukan kader harus disertai dengan peningkatan pengetahuan, salah satunya melalui pemberian materi dan pelatihan. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan tingkat pengetahuan masyarakat Samusa terkait gizi dan posyandu sebelum dan setelah diberikan pelatihan, guna mengevaluasi efektivitas metode pemberdayaan masyarakat yang diterapkan. Pengabdian masyarakat ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain pre-post test. Sebanyak 20 responden mengikuti pelatihan selama dua hari, di mana 12 di antaranya mengikuti pre-test dan

post-test. Responden diberikan materi tentang gizi balita, gizi seimbang, teknik pengukuran berat dan tinggi badan, serta pengisian dan interpretasi Kartu Menuju Sehat (KMS). Setelah sesi materi, mereka dibagi ke dalam empat kelompok untuk menerima pelatihan penyuluhan melalui media poster dan leaflet, pelatihan pengukuran antropometri, serta pengisian KMS. Pengukuran tingkat pengetahuan dilakukan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 15 pernyataan. Data dianalisis menggunakan uji T-test berpasangan dan analisis korelasi Pearson. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan skor pengetahuan yang signifikan setelah diberikan edukasi dan pelatihan. Perbandingan skor pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan rata-rata dari 9,08 ± 1,44 menjadi 11,66 ± 1,55 dengan nilai $p < 0,001$, yang menandakan perbedaan yang bermakna secara statistik. Analisis korelasi Pearson menunjukkan hubungan positif yang signifikan dengan nilai $p = 0,030$ dan koefisien korelasi $r = 0,6$, yang menunjukkan korelasi kuat antara pelatihan dan peningkatan pengetahuan responden. Disimpulkan bahwa pelatihan yang mengombinasikan pemberian materi, penyuluhan dengan media visual, serta praktik pengukuran status gizi balita dalam focus groups terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta. Disarankan untuk melaksanakan pelatihan serupa dengan pendekatan berbasis komunitas perlu diterapkan secara berkelanjutan untuk meningkatkan kapasitas kader dan efektivitas posyandu dalam mendukung program gizi balita di masyarakat.

Kata Kunci: Pembentukan Kader, Pelatihan Kader, Posyandu, Pemberdayaan Masyarakat, Gizi Balita

A. PENDAHULUAN

Malnutrisi adalah kondisi ketidakseimbangan nutrisi dalam tubuh, yang dapat terjadi ketika asupan nutrisi yang didapatkan tidak sesuai dengan kebutuhan harian. Malnutrisi bisa berupa kekurangan atau kelebihan nutrisi berupa karbohidrat, protein, lemak, atau vitamin dan mineral. Malnutrisi meliputi berbagai istilah diantaranya gizi kurang (wasting, stunting, underweight), kekurangan vitamin, hingga gizi lebih. Bentuk yang paling parah dari malnutrisi yaitu gizi buruk (severe wasting). Pada tahun 2022, diestimasi secara global terdapat 149 juta anak balita dengan kategori pendek (stunted), 45 juta dengan kategori wasted dan sebanyak 37 juta dengan gizi lebih (World Health Organization, 2024). Menurut penelitian prevalensi masalah malnutrisi yang dilakukan di Papua pada tahun 2022, menunjukkan hasil estimasi sekitar 15.000 anak dibawa 2 tahun mengalami malnutrisi berat, dimana sebesar 5% terjadi hampir di setiap dareah dan terdapat 3 distrik dengan prevalensi lebih dari 15% anak dengan malnutrisi berat. Hampir setengah dari jumlah mortalitas anak balita di dunia berkaitan dengan kondisi gizi kurang dimana banyak terjadi pada wilayah dengan ekonomi menengah kebawah. Hal ini menunjukkan dampak dari malnutrisi cukup serius untuk ditangani (World Health Organization, 2024; Jasper et al., 2022).

Peran utama posyandu yaitu untuk menurunkan angka kematian bayi dan anak, disamping itu posyandu juga mengambil peran dalam menghimpun potensi masyarakat agar terlibat aktif dalam peningkatan kesehatan salah satunya dengan pembentukan kader posyandu dalam memantau gizi balita. Peran kader sangat membantu dalam pemantauan gizi balita karena berada langsung dan lebih dekat dengan masyarakat di lingkungannya sehingga ketersediaan kader dianggap penting dalam memaksimalkan pelaksanaan posyandu (Mulat, 2017).

Provinsi Papua hingga Papua Barat Daya dalam 10 tahun terakhir banyak mengadakan pemekaran wilayah guna penguatan struktur pemerintahan dan peningkatan kesejahteraan. Pelaksanaan pemekaran wilayah perlu diikuti dengan peningkatan pelayanan kesehatan termasuk di dalamnya ketersediaan kader posyandu dalam membantu memantau tumbuh kembang balita setiap bulannya. Firdaus, (2021) menyebutkan bahwa upaya penanganan stunting di Papua masih terkendala jumlah kader dan dibutuhkan sedikitnya 1,2 juta kader untuk mendukung upaya penanganan stunting, namun masih terdapat daerah pelosok yang belum terjangkau. Fakta lapangan ini sesuai dengan kondisi kampung Samusa yang berada di Kabupaten Sorong yang hinga dilalukan kegiatan ini belum terbentuk kader posyandu di wilayahnya. Tujuan dalam penulisan kegiatan pembentukan kader ini guna untuk penguatan praktik kesehatan di komunitas khususnya Kesehatan gizi balita dan juga untuk menilai efektifitas metode pemberdayaan Masyarakat yang dilakukan dalam pembentukan dan pelatihan kader di Samusa Kabupaten Sorong, Papua Barat Daya.

B. METODE DAN PELAKSANAAN

Kegiatan pemberdayaan Masyarakat ini dilakukan selama 2 hari pada tanggal 22-23 Mei 2019 bertempat di halaman Kantor Sekretariat Kampung Samusa. Kampung Samusa berada di Distrik

Sayosa, Kabupaten Sorong dan berjarak 82 KM dari Lokasi kampus Fakultas Kedokteran Universitas Papua. Peserta dalam kegiatan ini adalah Masyarakat (khususnya ibu-ibu) dari kampung Samusa yang memiliki dedikasi mengabdi sebagai kader. Metode dalam pemberdayaan ini berupa pemberian materi pada hari pertama dan pelatihan pada hari kedua. Responden diberikan materi tentang gizi balita, cara pengukuruan status gizi, dan pengisian Kartu Menuju Sehat (KMS). Pemberian materi dilakukan dengan bantuan poster dan pamflet. Pengajaran pengisian KMS dengan mencetak spanduk ukuran besar graifk KMS untuk disimulasikan pengisian KMS kepada peserta.

Setelah pemberian materi, responden dibagi dalam 4 kelompok untuk dilakukan pelatihan dan roleplay penyuluhan melalui poster dan pamflet yang telah dibagikan kepada setiap calon kader. Dilakukan juga pelatihan pengukuran berat dan tinggi badan, serta pengisian KMS. Penilaian efektifitas metode dengan melakukan pengukuran tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah kegiatan dengan menggunakan kuesioner yang berisi 15 pernyataan benar salah, poin untuk setiap jawaban benar bernilai 1 dan jawaban salah bernilai 0. Kuesioner diisi setelah dilakukan pemberian informasi pengambilan data dan penandatangan persetujuan dalam lembar *informed consent*.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan dilakukan dalam 3 tahap yaitu tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Tahap persiapan dilakukan dengan persiapan alat dan bahan kegiatan berupa bahan ajar presentasi berupa pamflet dan poster terkait gizi balita. Dipersiapkan juga alat pengukur antropometri serta pengadaan kuesioner dan lembar *informed consent*. Tahap pelaksanaan dilakukan selama dua hari, hari pertama dengan pemberian materi berupa gizi pada balita, peran kader dan simulasi pengisian KMS, dilanjutkan dengan pelatihan dan roleplay penyuluhan dalam kelompok kecil. Hari kedua tahap pelaksanaan yaitu dengan pelatihan pengukuran antropometri dalam fokus grup yang terbagi dalam 4 kelompok kecil.

Tabel 1. Karakteristik Peserta Kegiatan

Karakteristik responden	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin		
Perempuan	20	100 %
Pekerjaan		
Aparat Desa	1	5%
Petani	7	35%
Ibu Rumah Tangga	12	60%
Pendidikan Terakhir		
Tidak Sekolah	1	5%
Tidak tamat SD	1	5%
SD	7	35%
SMP	3	15%
SMA	7	35%
Perguruan Tinggi	1	5%
Usia	35 tahun (min 19 tahun max 84 tahun)	

Tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat 20 peserta yang mengikuti kegiatan pemberdayaan Masyarakat, peserta kegiatan rata-rata berusia 35 tahun dengan pekerjaan paling banyak yaitu ibu rumah tangga sebanyak 60% serta memiliki pendidikan rendah belum tamat SD sebesar 35%.

Menurut hasil pengisian kuesioner didapatkan sebesar 65% peserta belum pernah mendengar tentang kader posyandu dan 35% pernah mendengar tentang kader posyandu. Dari data tersebut juga didapatkan sebesar 70% peserta belum pernah mengikuti kegiatan terkait kader posyandu sebelumnya, dan hanya sebesar 30% yang pernah mengikuti kegiatan terkait kader posyandu.

Dari 20 peserta terdapat 12 peserta yang mengisi kuesioner pre dan post test pengetahuan secara tuntas. Sebanyak 12 peserta tersebut menunjukkan adanya perbedaan skor pengetahuan setelah dilakukan pemberian materi dan pelatihan.

Tabel 2. Hasil pretest dan posttest pengetahuan peserta

Peserta	Nilai Pretest	Nilai Post Test
1	9	10
2	7	12
3	8	9
4	8	10
5	9	10
6	8	12
7	8	12
8	10	13
9	9	12
10	12	14
11	10	13
12	11	13
Rerata (nilai *p)*	Pretest 9,08	Postest 11,66 (*p* <0,01*)

**Uji T-Test Berpasangan*

Tabel 2 menunjukkan bahwa hasil analisis total skor pre dan post responden dengan uji T-test-berpasangan didapatkan nilai signifikansi *p* sebesar <0,001 dengan perbedaan nilai rerata pre dan post test (9,08±1,44 vs 11,66±1,55) yang berarti terdapat perbedaan peningkatan total skor pengetahuan yang bermakna setelah diberikan edukasi dan pelatihan pada peserta. Analisis korelasi Pearson menunjukkan korelasi positif yang bermakna dengan nilai *p* sebesar 0,030 dan nilai *Pearson correlation* 0,6 yang berarti terdapat kekuatan korelasi secara statistik yang kuat. Peningkatan pengetahuan setelah pemberian materi dan pelatihan juga diikuti dengan pemberian bahan edukasi yang cukup. Kader diberikan poster dan leaflet terkait materi gizi balita,selanjutnya kader juga diberikan alat pengukur status gizi berupa stature meter, infantometer dan timbangan.

Tujuan utama dari pembentukan kader melalui pemberian materi dan pelatihan pengukuran status gizi adalah agar kader dapat berperan aktif menilai status gizi di wilayahnya dan mendeteksi sedini mungkin adanya gangguan tumbuh kembang pada balita. Hasil kegiatan ini didukung dengan hasil penelitian Hardiyanti, (2017) di Yogyakarta yang menyebutkan peran kader yang baik berhubungan signifikan dengan peningkatan gizi pada balita. Tujuan penting lainnya yaitu kader dengan bekal pengetahuan yang telah dimiliki dapat memberikan edukasi kepada masyarakat sekitar terkait pentingnya pemenuhan gizi balita. Karena pengetahuan masyarakat khususnya pengetahuan ibu merupakan faktor yang berhubungan dengan kejadian gizi buruk, ibu dengan pengetahuan yang baik dapat menurunkan kejadian gizi buruk (Wijaya et. al., 2023)

Metode pada kegiatan ini yaitu pemberian materi berupa ceramah diikuti dengan pelatihan praktik langsung dalam fokus grup kecil. Setiap grup melakukan praktik pengukuran antropometri serta roleplay penyuluhan menggunakan poster dan leaflet, metode ini didapatkan efektif terhadap peningkatan pengetahuan kader di kampung Samusa Kabupaten Sorong. Hasil kegiatan pemberdayaan kader ini sesuai dengan penelitian Zalela et. al., (2024) yang menyimpulkan metode pelatihan kader dengan bentuk ceramah interaktif dan workshop pengukuran antropometri didapatkan efektif dalam peningkatan kompetensi dan keterampilan kader pemantauan gizi balita. Metode ini juga sesuai dengan hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Hanifah et. al., (2022) dengan menilai berbagai efektifitas jenis metode pelatihan kader posyandu dalam upaya pencegahan stunting balita yaitu didapatkan metode paling efektif adalah kombinasi ceramah dengan *focus group discusion* dan ceramah dengan pemutaran video, disebutkan juga metode efektif lainnya yaitu dengan pemberian booklet, brainstorming dan pelatihan melalui praktik.

Gambar 1. Pelatihan Roleplay Penyuluhan, Penjelasan Kuesioner Pretest

Gambar 2. Pelatihan Pengisian KMS

Gambar 3. Pelatihan Pengukuran Antropometri

Gambar 4. Tim Pengabdi, bersama Kepala Puskesmas, Dokter dan Jajaran Puskesmas Sayosa, beserta Peserta Pelatihan Kader Posyandu Samusa

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengabdian masyarakat berupa pemberdayaan masyarakat pelatihan dan pembentukan kader posyandu di kampung Samusa maka dapat disimpulkan bahwa peningkatan pengetahuan kader dapat dilakukan dengan pemberian materi dan pelatihan dalam fokus grup. Kendala dalam kegiatan ini adalah keterbatasan pemberian metode lain yang lebih menarik seperti pemutaran video yang belum dapat dilaksanakan karena belum terdapat listrik di kampung Samusa sehingga digantikan dengan pembuatan poster dan pamflet. Pembentukan kader diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan status gizi di Papua Barat Daya khususnya di kampung Samusa dan Kabupaten Sorong.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam pelaksanaan pengabdian ini penulis ingin berterima kasih kepada semua pihak yang turut membantu dalam pelaksanaan kegiatan ini yaitu Fakultas Kedokteran Universitas Papua, 100 Duta Sehat Indonesia, serta Puskesmas Sayosa di Kabupaten Sorong, Papua Barat Daya.

DAFTAR PUSTAKA

Firdaus, A. (2021). *Penangangan stunting di Papua terkendala terbatas kader dan sinyal*. papua.antaranews.com. Retrieved from: https://papua.antaranews.com/berita/637822/penanganan-stunting-di-papua-terkendala-terbatas-kader-dan-sinyal

Hanifah, A.K., Hartriyani, Y. (2023). Efektivitas berbagai Jenis Metode Pelatihan untuk Meningkatkan Kapasitas Kader Posyandu dalam Upaya Pencegahan Stunting pada Balita. *Journal of Nutrition College*, 12 (2), 128-133.

Hardiyanti, P. (2017). Peran Kader terhadap Peningkatan Gizi Balita di Desa Banyuraden Sleman Yogyakarta. Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Retrieved from: https://eprints.ums.ac.id/52414/

Jasper, P., Jochem, W. C., Lambert-Porter, E., Naeem, U., & Utazi, C. E. (2022). Mapping the prevalence of severe acute malnutrition in Papua, Indonesia by using geostatistical models. *BMC nutrition,* 8(1), 13. https://doi.org/10.1186/s40795-022-00504-z

Mulat, T. C. (2017). Peran Kader Posyandu Terhadap Upaya Peningkatan Status Gizi Balita (3-5) Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Batua Kota Makassar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 5(1), 9-24.

Wijaya, I., Syamsul, M., Enong, F.S. (2023). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Gizi Buruk pada Balita. *Jurnal Promotif Preventif*, 6(1), 59-65.

World Health Organization. (2024). *Malnutrition*. WHO. Retrieved from: https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/malnutrition

Zalela, Z., Prasiwi, W. M., & Purnamawati, D. (2024, August). Efektivitas Pelatihan Kader dalam Rangka Peningkatan Kompetensi dan Keterampilan Kader di Puskesmas Pasar Minggu. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Surakarta*, pp. 145-157.